

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang bisa dibilang terluas di dunia dan memiliki sekitar 17.540 pulau. Pulau-pulau tersebut memiliki luas 1.904.569 km². Letaknya berada di garis Khatulistiwa antara daratan Asia dan Australia serta diapit antara dua Benua Samudera Pasifik dan Hindia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan mengalami bencana alam dan berada pada wilayah *ring of fire* (Cincin api), karena dikelilingi dengan barisan gunung api. Keadaan geografis ini memberikan resiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik, tsunami, dan sebagainya (Pusponegoro, 2016).

Indonesia mempunyai risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api (129 gunungapi aktif) maupun gerakan tanah/longsor. Dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim pada wilayah perairan laut Indonesia lebih cenderung menimbulkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (BNPB, 2018).

Indonesia mempunyai risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api (129 gunungapi aktif) maupun gerakan tanah/longsor. Dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim pada wilayah perairan laut Indonesia lebih cenderung menimbulkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (BNPB, 2018).

Bencana yang dialami Indonesia tidak hanya faktor alam saja akan tetapi juga dari faktor non alam. Merujuk pada definisi bencana, bencana juga dapat disebabkan karena ulah manusia baik disengaja maupun tidak disengaja. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan /faktor non alam manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia kerusakan lingkungan ,kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No 24 Tahun, 2007)

Keseluruhan peristiwa bencana alam di Indonesia pada tahun 2010-2019 semakin meningkat yaitu sebanyak 19.618 kejadian, angka tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2.853 kejadian, antara lain: banjir 978 kejadian, tanah longsor 846 kejadian, puting beliung 885 kejadian, kebakaran hutan sebanyak 96 kejadian, kekeringan sebanyak 19 kejadian, gempa bumi sebanyak 17 kejadian, gelombang pasang/ abrasi sebanyak 11 kejadian, dan letusan gunung api sebanyak 1 kejadian Sedangkan bencana yang ada di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang sangat signifikan diantara provinsi lain di Indonesia pada tahun 2010-2019 yaitu sekitar 4823 kejadian dan angka kejadian bencana yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 1.067 kejadian, diantaranya adalah: tanah longsor sebanyak 487 kejadian, puting beliung sebanyak 385 kejadian, banjir sebanyak 190 kejadian, kekeringan sebanyak 3 kejadian, letusan gunung api sebanyak 1 kejadian, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 1 kejadian (BNPBB, 2019).

Kota Surakarta merupakan wilayah otonom dengan status kota di Provinsi Jawa Tengah, dengan letak secara geografis berada antara 110°45'15" - 110°45'35" BT dan 7°36'00" - 7°56'00" LS dengan luas

wilayah 44,04 km². Dan secara administrasi batas wilayah Kota Surakarta adalah sebagai berikut: • Batas Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali • Batas Selatan : Kabupaten Sukoharjo • Batas Timur: Kabupaten Karanganyar • Batas Barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali Kota Surakarta terdiri dari 5 kecamatan, 51 kelurahan, 604 RW dengan jumlah RT sebanyak 2.714 dan jumlah KK sebanyak 169.772 jiwa pada tahun 2015. Jumlah RW terbesar terdapat di Kecamatan Banjarsari yaitu sebanyak 176 dengan jumlah RT sebanyak 877. Jumlah RW dan RT yang paling kecil adalah Kecamatan Serengan yaitu hanya sebesar 72 dan 312. Kondisi Kota Surakarta terutama daerah Sungai Bengawan Solo yang merupakan daerah dengan rawan bencana banjir yang memungkinkan setiap saat akan terjadi bencana tersebut Sebanyak 25 dari total 51 kelurahan di Kota Solo dipetakan masuk daerah rawan banjir. Tingkat kerawanan banjir antara satu kelurahan dengan lainnya berbeda, ada yang sedang dan ada pula yang tinggi. Salah satu bencana yang besar yang berdampak di daerah Kota Surakarta dan menimbulkan korban yang besar dan menyebabkan *post trauma disaster* pada masyarakat (Widayati, 2020).

Kondisi kegawatdaruratan pada saat bencana seperti saat terjadinya bencana alam menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Penanganan korban di tempat kejadian merupakan hal yang sangat penting. Sebab, setiap kali kejadian bencana, petugas kesehatan sering kali datang terlambat ke lokasi bencana sehingga menyebabkan korban meninggal tanpa adanya tindakan pertolongan pertama (Kiling, & Supit, 2016)

Upaya – upaya di lakukan untuk mengurangi dampak korban yang muncul saat bencana dan terutama bencana di daerah perkotaan. Oleh karena itu penanggulangan bencana perlu dilakukan untuk menekan resiko – resiko tersebut. Salah satu tahap dalam penanggulangan bencana yaitu

serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Tim siaga bencana berbasis masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan penyadaran kepada masyarakat yang awam dengan reaksi cepat tanggap darurat bencana dan penanganan bencana di sekitar. Masyarakat dapat siap siaga dan memainkan peranan langsung sebagai *the first responden* yang mampu melaksanakan upaya pertolongan pertama atau penyelamatan diri, keluarga, maupun warga masyarakat lainnya dengan ketrampilan dan kesiapsiagaan dan tanggap bencana yang di berikan (Parahita, et all, 2016).

Muhammadiyah Disaster Management Center atau MDMC merupakan lembaga penanggulangan bencana milik muhammadiyah yang dirintis pada tahun 2007 dan kemudian dikukuhkan pada tahun 2010 ketika muktamar muhammadiyah di Yogyakarta, yang bertugas mengkoordinasikan sumber daya muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana. Lembaga ini sudah terverifikasi secara internasional oleh WHO (*World Health Organization*). Selain itu, MDMC juga sudah memiliki *Emergency Medical Team* (EMT) yang sesuai dengan standar WHO. Konsep riil kosmopolitanisme muhammadiyah menjadi pondasi MDMC dalam melaksanakan setiap aksinya menolong sesama, dimana mengedepankan solidaritas kemanusiaan dan rasa tanggungjawab kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional(Sarwono, 2020).

Adanya relawan MDMC yang terlibat dalam penanganan serta meminimalisir korban bencana alam wajib memiliki kemampuan dalam menguasai keterampilan untuk memberikan tindakan pertolongan pertama *Basic Life Support* serta mengenal keadaan gawat darurat akibat trauma maupun non trauma yang sering dijumpai pada korban bencana. Seorang

penolong harus memiliki pengetahuan serta pelatihan dalam melakukan tindakan pertolongan pada korban bencana, salah- satunya yaitu *Basic Life Support*. Pengetahuan tentang bantuan hidup dasar merupakan hal yang penting dalam dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh relawan MDMC sebagai relawan korban bencana dalam menolong dan memberikan penanganan pertama untuk mempertahankan kehidupan saat kondisi kegawatdaruratan sebelum di tangani oleh petugas kesehatan (Prasetyo, 2019)

Bantuan hidup dasar atau *Basic Life Support* merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Ida Ayu, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menghasilkan luaran yang berbentuk buku saku dengan judul “Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan relawan tentang bantuan hidup dasar dengan media buku saku”. Alasan penulis menggunakan luaran Buku saku yaitu buku saku dapat digunakan sebagai media atau alat belajar mandiri, dapat dipelajari isinya dengan mudah dan praktis karena bisa di bawa kemana- mana, kata yang digunakan pada buku saku tidak berbelit – belit ditambah terdapat gambar yang dapat mempermudah pemahaman dan sangat sederhana sehingga masyarakat dengan cepat akan memahami isi dari buku saku dengan mudah. Dengan alasan memilih buku saku menurut penelitian dari (Ahmady & Ashari, 2018) Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap signifikan pada kelompok eksperimen A dan B,

mayoritas responden mengalami peningkatan sikap antara *pre test* dan *post test*, artinya terdapat perbedaan sikap yang lebih baik saat setelah dilakukan intervensi menggunakan buku saku PHBS di sekolah. Dari penelitian tersebut diharapkan metode media buku saku dapat menjadi satu alat bagi relawan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan bantuan hidup dasar .

Peneliti berharap dari hasil tugas akhir ini akan memberikan manfaat untuk relawan MDMC guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bantuan hidup dasar secara optimal dan menjadi sumber KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang diberikan kepada warga persyerikatan muhammadiyah terkhusus dan masyarakat secara luas. Buku saku bantuan hidup dasar KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) ini diharapkan dapat membantu sebagai sumber informasi tambahan bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang teknik bantuan hidup dasar.